

HEGEMONI BARAT TERHADAP KEBUDAYAAN ISLAM: MENGUAK PAHAM ORIENTALIS EDWARD W. SAID

FAHRUL ANAM
fahrulanam212@gmail.com

Manajemen Zakat Wakaf, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri (Iain)
Surakarta

ABSTRAK

Artikel ini akan membahas bagaimana para orientalis melakukan hegemoni terhadap bangsa Timur. Hegemoni bangsa Barat terhadap bangsa Timur cukup menaruh perhatian besar di kalangan pemikir pembaharu Timur. Pergumulan antara Barat dan Timur secara historis terjadi selama berabad-abad. Mulai dari zaman keemasan Islam, yaitu pada kejayaan Andalusia di Spanyol yang mana para ilmuwan muslim mengadakan penerjemahan teks-teks filsafat Yunani sampai berakhirnya peradaban Andalusia pada abad ke-14 dan pada abad itu juga bangsa Eropa memulai abad filsafat Modern yang ditandai dengan rasionalisme dan empirisme serta berbagai ekspedisi bangsa Barat ke penjuru dunia bagian Timur untuk kepentingan kolonialisme bangsa Timur. Baru pada abad ke-20 bangsa Timur mulai bangkit dengan melayangkan kritik terhadap orientalisme. Edward W. Said hadir dengan membuat dunia Barat terguncang lewat gagasannya tentang orientalisme yang menurut bangsa Barat, bangsa Timur sebagai “yang lain” Menurut Edward Said, secara historis kolonialisme Barat terhadap Timur mempengaruhi segala aspek bangsa Timur, khususnya kebudayaan timur yang kita kenal sopan, ramah, religius, dan lain sebagainya yang kini mulai luntur karena orientalisme pada masa lalu. Dalam artikel ini menggunakan metode penelitian pustaka untuk menguak sejarah orientalisme Edward W. Said. Jadi, tujuan orientalisme mendistorsi ajaran Islam yang dianggap usang dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga superioritas Barat terhadap Timur masih nampak sampai saat ini.

Kata kunci: orientalisme, Edward W. Said, kebudayaan Islam

1. Pendahuluan

Seperti yang kita ketahui bersama peradaban barat lahir dalam proses yang dialektis, sehingga proses tersebut menjadi realistis sampai saat ini. Menurut Hegel, dalam dinamika sejarah proses pertentangan yang saling ditentangkan yang kemudian secara teoritis disebut tesis-antitesis-sintesis.¹

Dalam belantika sejarah, dunia Barat memang tidak bisa lepas dari ilmu pengetahuan, khususnya filsafat. Filsafat mempunyai andil besar dalam majunya peradaban Barat. Mulai dari bangkitnya Barat yang lepas dari Abad Pertengahan dimana saat itu sangat teosentris. Pada filsafat Abad Pertengahan yang berlangsung selama 476 – 1492 M. Saat itu diktronisa gereja membelenggu kehidupan masyarakat. Aktivitas masyarakat yang sifatnya intelektual saat itu sangat terbatas karena belenggu dari gereja yang sangat mendominasi, sehingga intelektualitas masyarakat saat itu terbatas. Semua kegiatan masyarakat pada masa itu harus selalu bersinggungan dengan gereja dan Tuhan yang tujuannya menggiring manusia ke arah hidup yang saleh.² Kebijakan filsafat pada Abad Pertengahan yang merujuk pada filsafat Yunani adalah kebijakan kafir. Kebenaran sejati adalah firman Tuhan. Jadi, pada filsafat Abad

¹ Nurisman, *Oksidentalisme: Kritik Epistemologis Dalam Filsafat Modern*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), hlm. 1-2.

² Muzairi, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 34-35.

Pertengahan otoritas gereja mutlak dimiliki oleh kalangan *Peter* yang artinya bapak gereja. Maka dari itu, filsafat Abad Pertengahan juga disebut filsafat era Patristik.³

Setelah 15 abad lamanya bangsa Barat terkungkung dalam doktrin gereja dan Tuhan, bangsa Barat bangkit dan memulai abad baru yang disebut *Renaissance*. Pada masa ini Humanisme mulai berkembang. Pada abad sebelumnya masyarakat Barat sangat teosentris beralih menjadi humanis yang mana filsafat sebagai instrumen untuk menelisik kebenaran-kebenaran ilmiah melalui akal dan ilmu pengetahuan. Pada zaman renaissance yang berlangsung selama dua abad, yakni 1563-1763 terjadi revolusi mental dan spiritual dalam akal filosofis dan religius yang menjadi respon betapa gelapnya Abad Pertengahan sebelumnya. Pada zaman ini, lahir ilmuan dan filosof yang menandai dimulainya abad pencerahan, yaitu Francis Bacon (1561-1626) memperkenalkan konsep "*Novumorganum*", yaitu sebuah instrumen *inquiry* untuk menggantikan instrumen lama yang berbasis Aristotelian dan Galileo Galieli menemukan bahwa bumi dan matahari berada dalam satu sistem planet, dan bumi berputar mengelilingi matahari.⁴

Setelah Renaissance berakhir, Abad Filsafat Modern dimulai dengan ditandainya pemikiran Rasionalisme dan Empirisme. Salah satu tokoh paling termasyur dari rasionalisme adalah Rene Descartes (1596-1650). Merupakan Bapak Filsafat Modern yang mana Descartes juga ahli matematika, optika dan fisika. Rasionalisme beranggapan segala sumber ilmu pengetahuan berasal dari rasio dan akal. Berangkat dari ketidakpuasannya Descartes terhadap metode filsafat Aristoteles yang beranggapan bahwa filsafat lahir dari pemikiran yang dipertentangkan sehingga menurut Descartes filsafat menjadi kacau dan tidak menemui kepastian, maka dibutuhkan metode baru, yakni "keraguan-keraguan" yang kemudian dirumuskan dengan Aku berpikir, maka aku ada. Dengan rumusan tersebut Descartes menemukan sistem filsafatnya yang mengedepankan pemikiran akal dan rasio.

Meskipun sangat mengedepankan rasio, Descartes mengakui bahwa akal adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Benar, sehingga ide tersebut harus selalu benar dan tetap menjadi jaminan Tuhan. Tuhan memberikan akal kepada manusia sebelum manusia lahir dan disebut Descartes sebagai *Idea Innatae* atau Ide Bawahan. Jadi, aktivitas berpikir tadi bukanlah proses pengabstrakan, melainkan sudah menjadi suatu hal yang sudah dimiliki manusia sebelum lahir yang menjadi bekal hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan sejati.⁵

Setelah rasionalisme, empirisme muncul sebagai lawan dari rasionalisme. Empirisme (*Being as Perceived Being*) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan berasal dari pengalaman. Berlainan dengan rasionalisme, empirisme berpendapat bahwa ilmu pengetahuan bukan didapat dari penalaran abstraksi, namun didapat dari pengalaman konkrit. Pemikir empirisme dipelopori oleh filosof-filosof Inggris yang berangkat dari cara berpikir yang menjauhi spekulasi teoritis dan metafisis.⁶ Salah satu filsof empirisme yang berkebangsaan Inggris adalah John Locke. John Locke (1632-1704) dikenal sebagai salah satu pelopor filsafat kritik modern dan menyatakan bahwa tidak ada Ide Bawaan (*Innate Idea*).⁷ Setiap pengetahuan manusia terdiri dari Sensasi (*Sensation*) dan Refleksi (*Reflection*). Sensasi adalah suatu hal yang berasal dari luar badaniah manusia, tetapi manusia tidak dapat mengerti dan meraihnya.

³ Nurnaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat Edisi Revisi*, (Makassar: Pusaka Almada, 2017), hlm. 132-33.

⁴ Nurisman, *Oksidentalisme: Kritik Epistemologis Dalam Filsafat Modern*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), hlm. 33-53.

⁵ Nurnaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat Edisi Revisi*, (Makassar: Pusaka Almada, 2017), hlm. 195-196

⁶ Nurisman, *Oksidentalisme: Kritik Epistemologis Dalam Filsafat Modern*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), hlm. 74-75.

⁷ Nurnaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat Edisi Revisi*, (Makassar: Pusaka Almada, 2017), hlm. 202.

Sedangkan Refleksi adalah pengenalan intuitif yang memberikan pengenalan kepada manusia yang lebih baik dibanding sensasi. Namun, Locke lebih mengedepankan sensasi.⁸ Menurut N. Drijarkara, Locke dengan teori Tabularasa menyatakan manusia lahir bagaikan meja lilin bersih suci yang diberikan coretan dan warna adalah pengalaman sekitarnya.⁹

Immanuel Kant (1724-1804) yang hidup menetap di Koningsberg, Prusia, Jerman yang pada tahun 1770 Kant menjadi Profesor di Universitas Koninsberg.¹⁰ Dengan Filsafat Kritis yang tidak mau melewati batas-batas kemungkinan pemikiran secara manusiawi yang menguji batas-batas akal. Ia berkesimpulan bahwa akal manusia tidak dapat mengetahui esensi segala sesuatu dan benda-benda dalam makna yang sesungguhnya.¹¹ Kant hadir untuk mengawinkan rasionalisme dengan empirisme.¹²

Kant memperlihatkan bahwa pengetahuan merupakan hasil kerja sama dua unsur, yaitu pengalaman inderawi dan kearifan akal budi. Pada taraf pengalaman inderawi, pengetahuan selalu ada dua bentuk *a priori* yaitu akal budi dengan rasio. Akal budi bertugas untuk memikirkan suatu hal atau data-data yang ditangkap oleh inderawi dan juga merupakan sintesis antara bentuk dengan materi. Materi adalah data-data inderawi dan bentuknya adalah *a priori* yang kemudian di sebut Kant sebagai kategori. Selanjutnya, pada taraf rasio, yaitu bahwa tugas rasio adalah menarik konklusi dari keputusan-keputusan. Kant memperlihatkan bahwa rasio mengadakan tiga argumentasi, yaitu: Allah, jiwa dan dunia. Menurut Kant, yang di maksud ide adalah adalah suatu cita-cita yang menjamin kesatuan terakhir dalam gejala yang ada (Allah), gejala psikis (jiwa), gejala jasmani (dunia).¹³

Kant, juga termasyur dengan konsep Filsafat Etika Moral. Etika Kant adalah etika yang murni “apriori”, dengan kata lain, etika Kant didasarkan pada prinsip-prinsip intelektualitas, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Kemudian, moral Kant adalah bahwa satu-satunya hal yang baik “tanpa kecuali” adalah “keinginan yang baik”. Semua hal lain, misalnya kekayaan, prestasi, atau kesehatan hanyalah “baik secara terbatas”. Bahkan semua itu bisa menjad “tidak baik” dan disalahgunakan untuk berkeinginan jahat. Namun, saat ini kita harus berjuang untuk melawan keinginan dan dorongan hawa nafsu, misalnya dorongan untuk mencari untung yang berarti bertindak demi kewajiban. Hanya kalau kita bertindak demi kewajiban sebagai hukum batin yang kita taati, maka tindakan kita akan mencapai moralitas. Kalau tidak demikian, maka kita akan melakukan tindakan demi ketaatan moral lahiriah dan bukan demi kewajiban, maka kita baru memenuhi tuntutan legalitas belaka yang mana tindakan tersebut belum memiliki nilai moral. Nilai moral suatu tindakan yang pada pelaksanaannya terletak di kewajiban yang menjadi dasar tindakan moral.¹⁴

Bangsa Barat boleh dikatakan mencapai kegemilangannya saat terlahir kembali dari Abad Pertengahan yang membelenggu mereka hampir 15 abad. Di lain pihak peradaban Islam sama sekali berbeda keadaannya saat itu dimana ilmu pengetahuan dan sains lahir atas prakarsa para intelektual Islam. Kerajaan Bani Abbasiyah (750-1258) yang didirikan oleh Abu Abbas As-Saffah.¹⁵ Beliau yang bernama lengkap Abdullah Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn al-Abbas

⁸ Muzairi, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 90.

⁹ Nurnaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat Edisi Revisi*, (Makassar: Pusaka Almada, 2017), hlm. 202.

¹⁰ Saidul Amin, *Filsafat Barat Abad 21*, Cet. I, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2012), hlm. 56.

¹¹ Nurisman, *Oksidentalisme: Kritik Epistemologis Dalam Filsafat Modern*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), hlm. 91-92.

¹² Saidul Amin, *Filsafat Barat Abad 21*, Cet. I, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2012), hlm. 56.

¹³ Nurisman, *Oksidentalisme: Kritik Epistemologis Dalam Filsafat Modern*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), hlm. 95.

¹⁴ Simon Petrus, *Petualangan Intelektual*, Cet. IV, (Yogyakarta: Kansius, 2004), hlm. 286-288.

¹⁵ Darwis A. Soelaima, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*, Cet. I, (Aceh: Bandar Pubhling, 2019), hlm. 148.

yang ebagian besar ahli sejarah dalam buku-buku sejarah menulisnya dengan nama Abul Abbas. Pendirian khalifah Abbasiyah dianggap sebagai kemenangan yang bahwasannya bani Hasyim menghendaki kekhalifahan setelah Nabi Muhammad SAW untuk diteruskan keturunan Nabi Muhammad SAW beserta sanak saudaranya.

Pada masa ini masuk pengaruh-pengaruh Persia yang dirasakan semakin kuat setelah pusat pemerintahan bani Abbasiyah dipindah ke Baghdad yang sebelumnya berada di Damaskus. Pengaruh ini melunakkan sifat arab yang keras dan primitif menuju keterbukaan menuju zaman baru yang disusul berkembangnya ilmu pengetahuan.

Letak kota Baghdad yang strategis yang tidak hanya menjadi pusat pemerintahan bani Abbasiyah, namun juga menjadi pusat kajian ilmu pengetahuan dan teknologi pada zamannya. Maka dari itu, di era ini dianggap sebagai zaman keemasan umat Islam lewat majunya peradaban dan ilmu pengetahuan serta luasnya wilayah pemerintahan bani Abbasiyah.

Era kemajuan kerajaan Abbasiyah ini dirintis oleh khalifah al-Ma'mun (813-833 H) dengan mendirikan pusat kajian ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nama *Darul Hikmah*. Darul Hikmah menjadi pusat perpustakaan dan menjadi pusat kajian ilmu pengetahuan islam dan non-islam, serta menjadi pusat penerjemahan buku-buku Filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan ini dipimpin oleh Hunain ibn Ishaq (809-973 H) yang kemudian berhasil menerjemahkan buku-buku penting ke dalam bahasa Arab yang meliputi buku tentang Matematika, Ilmu Kimia, Filsafat Yunani, Astronomi, dan lain-lain.

Seperti hal nya abad Filsafat Modern di Barat, kerajaan bani Abbasiyah sudah terlebih dahulu menikmati abad modern dengan penerjemahan buku-buku filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Menganai hal ini para ilmuwan muslim tidak mengambil filsafat Yunani secara keseluruhan, namun diadakan perubahan yang menyesuaikan ajaran Islam, sehingga lahirlah Filsafat Islam. Montotgomery Watt mengatakan "bahwa Filsafat tidak akan hidup hanya dengan menterjemahkan dan mengulang-ulang pemikirannya orang lain, tetapi menterjemahkan filsafat hanya bisa dilakukan kalau sudah ada dasar pemikiran dari bahasa itu". Abu Yusuf bin Ihsaq Al-Kindi atau Al-Kindi (w. 873 H). Adalah muslim pertama yang memperkenalkan filsafat Yunani kepada umat islam pada masa itu. Pokok dari filsafat Al-Kindi adalah "Antara agama dan filsafat samasama menghendaki kebenaran, agama menempuhnya lewat syariah, sedangkan filsafat menempuhnya dengan pembuktian rasio."¹⁶

Kekhalifahan bani Abbasiyah hancur pada abad ke- 14 M menyusul serangan bangsa Mongol ke wilayah kekuasaan Islam. Hulagu Khan adalah seorang panglima tentara Mongol yang membenci Islam yang terpengaruh oleh orang-orang Budha dan Kristen Nestorian. Hal lainnya yang membuat hancurnya peradaban intelektual Islam adalah lahirnya Abad Kelahiran Kembali *Renaissance* yang merupakan peninggalan pemikiran filsafat Yunani di Eropa pada abad ke-14 M. Hal ini dilatarbelakangi penerjemahan kitab keilmuan berbahasa Arab ke bahasa latin. Disusul lahirnya rasionalisme Barat pada abad ke-15 yang membuat peradaban intelektual Islam semakin tergerus oleh Barat yang superioritasnya masih kita rasakan sampai saat ini.¹⁷

Hal yang telah diutarakan diatas merupakan kekalahan umat Islam dalam menghadapi serangan perdaban Barat. Rekayasa para Orientalist yang mendistorsi ajaran Islam yang pada abad Kebangkitan sangat fanatic dan memusuhi Islam dan kaum muslimin. Menurut Edward Said, hal pertama yang dikaji para Orientalis adalah potret Islam yang keji lagi jorok masih tetap menjadi kajian pertama dan berkelanjutan yang dilakukan oleh para Orientalis dengan menggunakan segala jenis media masa Barat secara umum.¹⁸

¹⁶ Zakki Fuad, *Sejarah Peradaban Islam: Paradigma Teks, Reflektif, dan Filosofis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), hlm. 113-124.

¹⁷ Abrari Syauqi, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. I, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 62-80.

¹⁸ Abdul Hamid, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, Cet II, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1991), hlm. 65-66.

Berangkat dari asumsi para Orientalist yang mendistorsi bangsa Timur khususnya umat Islam dan Kebudayaan Islam, penulis mencoba menguak hegemoni Barat menurut Edward Said. Tulisan ini akan membuat kita belajar dari masa-masa keemasan Islam di masa lampau yang mungkin kita bisa mengalaminya dengan intelektualitas yang memadukan rasionalitas dengan batasan tradisi kebudayaan Islam.

2. Biografi Edward W. Said

Edward Wadie Said, atau lebih termasyur dengan Edward Said adalah kritikus sastra dan pelopor kajian poskolonial. Lahir di tanah Yarussalem pada 1 November 1935, tepatnya di Talbiyah (sebuah kawasan terpencil di Palestina Barat. Said harus mengungsi ke Mesir menyusul kekalahan Palestina pada 1947 yang kemudian menjadi imigran Amerika Serikat pada tahun 1951. Sejak lahir, Edward Said hidup dengan paradoks identitas. Hidup di Palestina yang mayoritas bahkan nyaris seluruh penduduknya beragama Islam. Hal ini karena nama depan “Edward” yang berasal dari Inggris dan nama belakang “Said” yang berasal dari Arab, serta nama tengah “Wadie” yang diberikan oleh ayahnya yang berbisnis di Kairo, namun lebih senang dianggap orang Amerika. Nama tersebut membuat Said merasa dirinya sebagai *The Other* atau “yang lain,” yang berjuang untuk tidak menjadi “Edward” ciptaan ayahnya, tidak pula menjadi “Said” ciptaan Amerika yang tidak pernah jelas genealoginya, apa lagi menjadi seorang “Wadie” yang selalu memaksakan aturan hidup kepadanya.

Said merupakan seorang Kristiani Anglikan. Bagi Said, hidup bukan bukanlah soal memperjuangkan agama, namun perjuangan Said lebih kepada soal memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Said adalah seorang diaspora yang menghabiskan sebagian besar hidupnya sebagai manusia yang terasing dan termarginalkan dari negaranya sendiri. Jejak keterasingan Said tersebut bisa kita telusuri dalam memornya yang ditulisnya sejak 1967-1994, yaitu *Out of Place* (1999). Inilah rekaman sejarah perjalanan Said yang merupakan kisah tentang seorang manusia yang tidak pernah merasa “ngeh” di setiap tempat atau negara yang pernah ia singgahi.

Ketika bangsa Arab dikalahkan oleh Israel pada tahun 1967, “keterasingan” yang dirasakan Said semakin mengikatnya. Ditambah lagi pada saat itu Said berada di Amerika Serikat yang pro-Israel. Di negara super power tersebut, muncul kesepakatan kolektif untuk menganggap “orang Palestina tidak pernah ada” (*there being no Palestinian people*). Tahun 1968, setelah terbentuknya Organisasi Pembebasan Palestina, Said memustuskan untuk tidak memisahkan antara “yang pribadi” dengan “yang politik”. Keputusan inilah yang memantik semangat Said untuk menulis kajian subversif tentang representasi antara Barat dengan Timur.¹⁹

Said menempuh pendidikannya di Victoria Collage, Cairo, Mount Hermon School, Massachusetts and Princeton and Havard University. Tahun 1963, Edward Said menjadi profesor dan mengajar pada Perbandingan dan Sastra Inggris di University of Columbia. Pada 1974, Said menjadi guru besar pelawat (*visiting profesor*) dalam bidang Perbandingan Sastra di Havard University. Ia juga pernah menjadi akademisi pada tahun 1975-1976 di *Center for Advance Study Behavioaral Sceince at Stanford* dan pada 1979 menjadi *Visiting Profesor of Humanities At Johns Hopkins University*. Selain itu, Said menjadi redaktur di *Arab Studies Quarterly* dan menjadi anggota berbagai lembaga prestisius lainnya, misalnya *Council of Foreign Relation, American Philosophical Society and The Royal Society and Literature*. Said menerima *Bowdion Prize and the Lionel Triling Award of Columbia* pada 1976-1994 di Havard University dan masih banyak penghargaan lainnya yang diterima Said karena

¹⁹ Edward W. Said, *Orientalisme*, (Pengantar Penerjemah), Terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. VIII-IX.

Intelektualitasnya.²⁰ Edward Said meninggal pada hari Kamis 25 September 2003 di rumah sakit New York karena penyakit leukemia akut yang dideritanya sejak 1992.²¹ Karya intelektual Said, yaitu: *Orientalism* (1978), *The Question of Palestine* (1979), *Covering Islam: How The Media and The Experts Determine How We See The Rest of The World* (1981), *Musical Elaborations* (1991), *Cultural and Imperialism* (1993), *The Politics of Dispossession* (1994), *Out of Place* (1999), *Orientalism 25 Years Later*, *Wordly Humanism vs The Empire Builders* (2003), etc.²²

3. Pemikiran Orientalisme Edward Said

Orientalisme berasal dari kata "*orient*" dan "*isme*". *orient* berasal dari bahasa Latin "*oriri*" yang berarti terbit. Dalam bahasa Inggris dan Perancis, kata "*orient*" mempunyai arti *Derection of Rising Sun* (arah terbitnya matahari atau bumi belahan Timur). Pengertian *orient* dalam konteks orientalisme adalah merujuk kepada pengertian Dunia Timur Islam secara keseluruhan, termasuk Andalusia, Sisilia, dan wilayah Balkan dari pada kawasan Timur secara geografis dan politis. Sedangkan imbuhan "*isme*" adalah berasal dari bahasa Belanda atau "*isma*" dan dalam bahasa Latin atau "*ism*" dan bahasa Inggris mempunyai arti *A droctin, theory or system*. Secara geografis, bumi belahan Timur adalah wilayah yang membentang dari kawasan Timur Dekat, yaitu wilayah turki dan sekitarnya hingga Timur Jauh, yaitu Jepang, Tiongkok, Korea, dan sekitarnya dan dari Asia Selatan sampai Republik-Republik Muslim bekas jajahan Uni Soviet, serta kawasan Timur tengah hingga kawasan Afrika Utara. Maka, secara etimology Orientalisme dapat diartikan sebagai ilmu tentang ketimuran atau studi tentang dunia atau kawasan Timur dan Orientalis adalah orang yang ahli dalam bidang Ketimuran (kebudayaan, agama, politik, sosial, dan lain-lain).²³

Definisi Said mengenai orientalisme adalah kajian atau metode Barat untuk mencaplok dunia Timur yang mempunyai dalih hendak memajukan dan memperbaiki politik, kebudayaan, sosial, dan lain-lain yang sebenarnya untuk memperlancar kekuasaan Barat di Timur yang merujuk kepada umat Islam yang mayoritas menepati dunia Timur.²⁴

Said menyatakan bahwa orientalisme mempunyai makna yang beragam dimana makna tersebut bergantung satu sama lain. Pemaparan orientalisme yang paling mudah diterima dengan penjelasan orientalisme secara akademis. Bagi mereka yang sedang dunia Timur yang mana mereka merupakan filolog, sejarawan, ataupun sosiolog mereka akan disebut seorang orientalis, sedangkan objek kajian atau aktivitas ilmiah mereka akan disebut orientalisme.

Orientalisme didefinisikan secara historis dan materialis yang menjadikan akhir abad XVIII sebagai titik tolak, orientalisme dapat kita lihat dalam kapasitasnya sebagai institusi resmi yang mengurus dunia Timur dengan membuat dan meligitimasi asumsi-asumsi tentangnya. Singkatnya, orientalisme adalah sebagai gaya Barat untuk mendominasi, menta ulang, dan menetapkan kekuasaan Barat terhadap dunia Timur.

Diskursus yang dicetuskan Michel Foucault dalam *The Archaeology of Knowledge* dan dalam *Discipline and Punish*, sangat relevan untuk diterapkan guna mengidentifikasi kajian orientalisme. Menurut Said, orientalisme dapat dikaji sebagai suatu diskursus (*discourse*). Maka, diskursus orientalisme ini sangat sistematis dan karenanya bangsa Barat dapat

²⁰ Edward W. Said, *Orientalism* (Dalam Pengantar), (London: Pinguin Books, 2003), hlm. I.

²¹ Edward W. Said, *Orientalisme*, (Pengantar Penerjemah), Terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. VII.

²² Edward W. Said, *Orientalism* (Dalam Pengantar), (London: Pinguin Books, 2003), hlm. I.

²³ Mustolah Maufur, *Orientalisme: Serbuan Ideologi dan Intelektual*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), hlm. 11-12

²⁴ Ahmad Abdul Hamid, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, Terj. A.M. Basalamahm, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992), hlm. 20.

menghegemoni dunia Timur secara politis, sosiologis, militer, ideologi, ilmiah, dan imajinatif selama pasca abad Pencerahan.

Selain itu, otoritas orientalisme dalam pemikiran saat itu hingga sampai membuat Said berkeyakinan bahwa tak ada satu pun yang bisa menulis, berpikir, atau bertindak terhadap dunia Timur tanpa mempertimbangkan batas-batas pemikiran dan tindakan yang telah digariskan oleh orientalisme. Jadi, orientalisme membuat dunia Barat “baik dahulu maupun sekarang” sebagai subjek pemikiran. Namun, di pernyataan sebelumnya, tidak berarti bahwa orientalisme menentuka segala sesuatu yang melekat tentang dunia Timur yang mana menurut Said, bahwasannya orientalisme telah berhasil menjadi suatu jaringan kepentingan yang pasti berkorelasi dengan entitas dunia Timur sebagai fokus kajiannya.

Ada relasi Inggris-Prancis di Timur dengan keterlibatan negara Eropa dan Atlantik lainnya, hingga muncul kepermukaan Amerika sebagai negara yang adidaya pasca Perang Dunia II. Maka, orientalisme boleh dikatakan walaupun tidak secara eksplisit adalah “proyek” kebudayaan Inggris dan Prancis yang meliputi tanah-tanah India dan Levent (negeri-negeri sebelah timur Laut Tengah. Selain itu, proyek tersebut mencakup teks-teks Injil dan tanah-tanah Injili, perdagangan rempah-rempah, bala tentara kolonial, penguasa-penguasa kolonial, barisan besar kaum intelektual ketimuran, kebudayaan Timur, dan asumsi-asumsi yang melekat kepada dunia Timur saat itu.

Berangkat dari hal diatas, Said menunjukkan bahwa orientalisme merupakan suatu kajian bidang ketimuran yang ternyata bersumber dari Inggris dan Prancis. Inggris dan Prancis mempunyai kedekatan khusus dengan dunia Timur yang sebelumnya pada abad XIX hanya meliputi India dan tanah-tanah Injili. Sejak awal abad XIX hingga akhir Perang Dunia II, Inggris dan Prancis mendominasi dunia Timur dan orientalisme sampai akhirnya dominasi tersebut diambil alih oleh Amerika pasca Perang Dunia II yang melakukan pendekatan serupa dengan Inggris dan Prancis untuk mendominasi dunia Timur.²⁵ Ketika ruang kolonialisme diperluas, maka juga akan diikuti kajian dan penyelidikan tentang orientalisme yang sejalan dengan gerak langkah kaum kolonial Inggris, Prancis, dan Amerika Serikat. Maka, lahirlah kaidah yang bahwasannya penjajahan selalu dibarengi oleh orientalisme yang sejalan dengan meluasnya daerah penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Barat. Hal ini lah yang nantinya memicu gerakan kebangkitan Islam kontemporer.²⁶

Selanjutnya, ada pandangan yang masuk akal mengenai asumsi Barat dan Timur. *Pertama*, kita salah jika menyimpulkan bahwa dunia Timur hanyalah gagasan imajiner yang tidak memiliki realitas. Disraeli dalam novelnya yang berjudul *Tancred*. Dalam novel tersebut, dunia Timur pada dasarnya memiliki citra tersendiri yang begitu menggairahkan di mata generasi-generasi muda Barat yang cerdas dan menurut Disraeli sebaiknya kita tidak menafsirkan Timur sebagai jenjang karier bagi orang-orang Barat. Tidak sedikit sejarah dan kebudayaan bangsa Barat lebih kelam dari pada bangsa Timur. Sehubungan dengan hal tersebut, kajian orientalisme relatif tidak memberikan sumbangsuhnya terhadap persoalan ini, selain mengakuinya secara tersirat. Orientalisme tidak berurusan dengan kesesuaian anatara dirinya dengan dunia Timur secara kontekstual, melainkan berurusan dengan konsistensi kepada orientalisme itu sendiri yang melahirkan gagasan-gagasan tentang dunia Timur sebagai jenjang karier bangsa Barat.

Kedua, Timur adalah ciptaan yang menurut istilah Said adalah Timur yang ditimurkan dimana hal tersebut adalah semata-mata karena tuntutan imajinasi yang merupakan sebuah

²⁵ Edward W. Said, *Orientalisme*, Terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 2-6.

²⁶ Ahmad Abdul Hamid, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, Terj. A.M. Basalamahm, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992), hlm. 21-22

kebohongan Barat. Relasi antara Barat dan Timur adalah relasi kekuasaan, dominasi, dan hegenomi yang kompleks.

Timur mengalami orientalisasi atau Timur ditimurkan yang merujuk kepada Timur dijadikan boneka bagi orang Eropa. Dalam hal ini tidak ada kesepakatan yang dibuat, misalnya perjumpaan Flaubert dengan seorang pelacur Mesir yang bernama Kuchuk Hanem. Perjumpaan tersebut telah menciptakan model wanita Timur yang menimbulkan pengaruh luas di dataran Eropa dan mungkin juga dunia. Padahal si pelacur tersebut tidak pernah berbicara tentang dirinya, perasaannya, dan riwayat hidupnya kepada Flaubert. Justru Flaubert lah yang berbicara mengatasnamakan dan mewakili si pelacur. Flaubert adalah orang asing, laki-laki, dan lebih kaya dibandingkan Kuchuk Hanem yang mana ia orang Timur, perempuan dan miskin secara material. Hal ini pun menjadikan Kuchuk Hanem sebagai simbol Timur dengan asumsi yang melekat kepadanya dan Flaubert yang menjadi simbol Barat mendominasi asumsi Timur dengan representasi Kuchuk Hanem yang asumsinya berlawanan dengan Barat.

Ketiga, anggapan bahwa struktur orientalisme merupakan struktur kebohongan atau mitos belaka yang jika kebenaran tentangnya muncul ke permukaan, maka seketika akan tenggelam begitu saja. Said berkeyakinan bahwa orientalisme adalah simbol kekuasaan Atlantik-Eropa terhadap dunia Timur daripada sebagai wacana yang jujur mengenai Timur. Said juga menghargai orientalisme sebagai kekuatan wacana yang terpadu dan sistematis dalam kaitannya dengan institusi-institusi sosial, ekonomi, dan politik yang memiliki ketahanan yang luar biasa dan mencengangkan. Berawal dari sinilah sistem gagasan orientalisme yang bertahan sebagai kearifan dapat diajarkan di berbagai perguruan tinggi, buku, kongres, universitas-universitas, dan lembaga kedutaan luar negeri. Kearifan ini ada sejak masa Ernest Renan pada akhir 1840-an sampai kini di Amerika Serikat dan pastilah semua itu merupakan sesuatu yang lebih besar daripada sekedar kebohongan belaka.²⁷

Dengan demikian, orientalisme bukanlah sekedar fantasi dan omong kosong orang Eropa mengenai dunia Timur. Lebih dari itu, orientalisme telah menjadi sekumpulan teori dan praktik yang selama ini mampu menjadi investasi material yang luar biasa bagi dunia Barat dan investasi inilah yang menjadikan orientalisme sebagai sebuah sistem pengetahuan tentang dunia Timur yang berfungsi sebagai kerangka konseptual yang diakui sebagai alat untuk menyaring dunia Timur ke dalam kesadaran Barat yang mandiri dan berdaulat. Kesadaran inilah yang mampu memunculkan Timur sebagai boneka bagi orang-orang Barat. Bahkan, orang Barat bebas mengekspresikan dunia Timur sesuka mereka.

Orientalisme tidak pernah lepas dari apa yang dinamakan Denys Hay sebagai *Gagasan Eropa* yang merupakan gagasan kolektif yang mengidentifikasi Eropa sebagai entitas yang berbeda dengan bangsa non-Eropa. Gagasan ini berangkat dari identitas Eropa yang lebih unggul dibanding bangsa non-Eropa yang dalam hal ini adalah bangsa Timur dan bangsa Eropa menghegomi gagasan tentang dunia Timur yang menegaskan keterbelakangan Timur.²⁸ Singkatnya, pemikiran orientalisme Edward Said adalah meligitimasi dunia Timur dengan kebohongan-kebohongan sistematis dan seolah-olah bangsa Barat telah menakdirkan bangsa Timur sebagai hamba dari bangsa Barat yang tidak bisa dipungkiri lagi superioritasnya masih kita rasakan sampai sekarang.

4. Barat vis a vis Timur

Tradisi Barat telah menjadi pendatang utama dan merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi peradaban ilmiah. Kemajuan Barat bagi bangsa Timur harusnya dapat disyukuri dan

²⁷ Edward W. Said, *Orientalisme*, Terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 6-8.

²⁸ Edward W. Said, *Orientalisme*, Terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 9-11.

dimaknai sebagai kemajuan umat manusia pada umumnya. Dalam membaca Barat tentunya diperlukan kecermatan, sehingga bisa mengambil manfaat yang besar untuk kemudian dipergunakan untuk dialog peradaban. Hal ini dilakukan untuk mencapai perdamaian antara Barat dan Timur. Memang diperlukan kajian obyektif dalam mengkaji Barat untuk mengambil yang baik dan membuang hal dan kebudayaan Barat yang bertolak belakang dengan kebudayaan Timur, khususnya kebudayaan Islam. Berangkat dari hal tersebut, lahirlah Oksidentalisme (*Occidentalism-Occident*) yang dianggap sebagai ilmu tandingan bagi orientalisme. Ada juga yang menganggap oksidentalisme merupakan reaksi terhadap orientalisme. Pun juga hanya menganggap sebagai pasangan orientalisme.

Dalam sejarahnya, menurut Prof. Munawir Sjadzali studi oksidentalisme di buka pada akhir september 1992 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau menyatakan bahwa studi oksidentalisme ini penting untuk kawasan Timur terutama Islam yang tidak hanya menjadi obyek tapi menjadi inisiator diskursus keilmuan ini. Selain itu, oksidentalisme membuka cakrawala pikiran akan kemajuan Barat yang sangat pesat yang sangat menghargai liberalisasi pemikiran dan memantik kegairahan belajar dalam hal membandingkan peradaban Islam dan Barat yang kemudian mengambil hikmah dari Barat untuk kemajuan peradaban Islam.²⁹

Senada apa yang diungkapkan Prof. Munawir Sjadzali, Prof. Hassan Hanafi bahwa Oksidentalisme penting untuk memajukan peradaban Islam. Menurutnya, kajian oksidentalisme dapat membantu membebaskan nalar Arab-Islam dari taklid buta terhadap pendahulu dan kepada Barat. Prof. Hassan Hanafi mengingatkan umat Islam untuk mengikuti Barat, terutama dari epistemologi pengetahuan Barat yang selalu aktual dengan problematika yang kontekstual. Bahkan, beliau berharap kepada oksidentalisme untuk meredakan Timur-Islam yang tradisional dan pasrah dengan keadaan sebagai takdir Tuhan dan Barat yang sekuler, rasional, dan modern. Lebih jauh lagi, Prof. Hassan Hanafi dengan oksidentalime umat Islam bisa membangun epistemologi ilmu pengetahuannya. Oksidentalisme akan mengikis pesimisme bangsa Timur-Islam dan menjadikan bangsa Timur-Islam bisa berdiri tegak dari Barat dan membawa kecerdasan umat Islam dalam menghadapi realita tanpa melulu bergantung kepada teks.³⁰

Oksidentalisme harapnya memberi angin segar bagi bangsa Timur dan utopia kita untuk kembali menjadikan peradaban Islam kembali berjaya seperti kejayaan daulah Abbasiyah di masa lampau, namun siapkah kita untuk menatap kembali masa keemasan Islam tersebut dengan majunya peradaban intelektual? Persoalan ini pun bisa terjawab dengan aktivitas kita (bangsa Timur) yang menjadikan Barat sebagai kiblat kehidupan sosial dengan segala aspek yang merupakan produk Barat. Ironis bahwa neo-orientalisme yang menjelma menjadi neo-kapitalisme telah merasuk ke sendi-sendi pemikiran dan kebudayaan kita. Misalnya, konsumerisme, westernisasi, dan sikap lain yang tidak sejalan dengan kebudayaan Timur-Islam. Timur hanya menjadi kambing perahan dan lahan bercocok tanam bagi Barat. Melihat kenyataan ini, Barat tidak rela bangsa Timur menjadi merdeka secara mandiri.³¹ Maka, kita harus mempunyai pandangan kritis mengenai sikap kita terhadap mode baru yang dijual Barat kepada kita agar kita menjadi modern tapi masih mengedepankan tradisi dan kebudayaan Islam sebagai sekat antara dunia (Barat) dan agama (Timur-Islam). Lebih tegasnya, menurut Sutan

²⁹ Nurisman, *Oksidentalisme: Kritik Epistemologis Dalam Filsafat Modern*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), hlm. 31-38.

³⁰ Afkar, *Serial Dialog Pencerahan Afkar Bersama Mohammed Arkoun dkk: Orientalisme Vis A Vis Oksidentalisme*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 124-127.

³¹ Anastasia Pudjitrherwanti, dkk, *Ilmu Budaya: Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*, (Banyumas: CV. Rizquna, 2019), hlm. 228-229.

Takdir Alisjahbada dalam Polemik Kebudayaan menganjurkan kita agar mengambil hal-hal positif dari Barat untuk menumbuhkan etos masyarakat Indonesia.³²

5. Kesimpulan

Orientalisme adalah diskursus yang sistematis yang menguak segala sesuatu di dunia Timur. Berangkat dari kolonialisme dan imperalisme bangsa Barat pada dunia Timur pada awal abad kesembilan di Andalusia, Spanyol. Pun juga pengaruh dan superioritas Barat masih kita rasakan sampai saat ini secara kultural dan politis.

Edward Said menguak orientalisme sebagai distorsi sistematis yang didalangi oleh para orientalis bangsa Barat untuk meletakkan kebudayaan dan kekuasaan, serta menghegemoni dunia Timur. Hal tersebut dilakukan Inggris dan Prancis. Inggris dan Prancis mempunyai kedekatan khusus dengan dunia Timur yang sebelumnya pada abad XIX hanya meliputi India dan tanah-tanah Injili. Sejak awal abad XIX hingga akhir Perang Dunia II, Inggris dan Prancis mendominasi dunia Timur dan orientalisme sampai akhirnya dominasi tersebut diambil alih oleh Amerika pasca Perang Dunia II yang melakukan pendekatan serupa dengan Inggris dan Prancis untuk mendominasi dunia Timur. Dan sampai sekarang bangsa Barat yang diketuai oleh Amerika Serikat mendominasi segala aspek kehidupan dunia Timur lewat kebudayaan, superioritas militer, politik dan lain sebagainya.

Oksidentalisme menjadi angin segar untuk menyaring dan menahan arus yang dibawa Barat. Menerima tradisi baru yang dibawa Barat harus kita terima secara kritis dengan meninjau kembali tradisi dan kebudayaan Islam sebagai rujukannya. Saya rasa tidak mungkin kita (Timur) dapat mengulang kembali kejayaan Islam seperti Kerajaan Abbasiyah dengan kemajuan peradaban dan intelektualitasnya di masa lalu. Karena Barat begitu superior ketimbang Timur yang menjadi lahan bercocok tanam Barat melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, konsumerisme, dan westernisasi kebudayaan. Namun, tidak menutup kemungkinan, karena waktu adalah ruang segala kemungkinan, akan ada cahaya yang memancar dari para intelektual Timur-Islam dengan mengharmonisasi keingintahuan akan luasnya samudera pengetahuan dengan doa yang menjadi jalan terakhir kita untuk mengatasi problematika. Jadi, saat ini, apa yang baik dari Barat seperti etos kerja, kemajuan teknologi yang muthakir, dan intelektualitasnya harus kita ambil secara epistemologis agar kita setidaknya tidak dipermalukan oleh Barat seterusnya.

6. Refrensi

A. Soelaima, Darwis. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*. Cet. I. Aceh: Bandar Pubhlising.

Afkar, Afkar. (2008). *Serial Dialog Pencerahan Afkar Bersama Mohammed Arkoun dkk: Orientalisme Vis A Vis Oksidentalisme*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Amin, Saidul. (2012). *Filsafat Barat Abad 21*. Pekanbaru: Daulat Riau.

Fuad, Zakki. (2016). *Sejarah Peradaban Islam: Paradigma Teks, Reflektif, dan Filosofis*. Surabaya: 2016.

Hamid, Ahmad Abdul. (1992). *Menyingkap Tabir Orientalisme*. Terj. A.A. Bassalamah. Cet II. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

³² ³² Nurisman, *Oksidentalisme: Kritik Epistemologis Dalam Filsafat Modern*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), hlm. 40.

Maufur, Mustolah. (1995). *Orientalisme: Serbuan Ideologi dan Intelektual*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Muzairi, Muzairi. (2009). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Teras.

Nawawi, Nurainingsih. (2017). *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*. Makassar: Pusaka Almaida.

Nurisman, Nurisman. (2019). *Oksidentalisme: Kritik Epistemologis Dalam Filsafat Modern*. Yogyakarta: Kalimedia.

Petrus, Simon. (2004). *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kansius.

Pudjitrherwanti, Anastaisia dkk. (2019). *Ilmu Budaya: Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*. Banyumas: CV. Rizquna.

Syauqi, Abrari dkk. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. I. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

W. Said, Edward. (2003). *Orientalism*. London: Penguin Books.

W. Said, Edward. (2010). *Orientalisme*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.